

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Faktor Internal

Faktor Internal adalah seluruh pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat, sehingga tidak dapat dipusatkan. Faktor ini dapat berupa intelegensi, kepribadian, motivasi pribadi (Ulfa, N, 2015).

a. Intelegensi

Kata intelegensi berasal dari bahasa latin yaitu “*inteligensia*”, sedangkan kata “*inteligensia*” sendiri berasal dari kata *inter* dan *lego*, *inter* yang berarti diantara, sedangkan *lego* berarti memilih. Intelegensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman (Thoyyibah, 2020).

Menurut Thornburg (1984) dalam Purwanto (2010) menyatakan Intelegensi merupakan ukuran bagaimana individu berperilaku. Intelegensi diukur dengan perilaku individu, interaksi personal dan prestasi. Intelegensi dapat didefinisikan dengan berbagai cara: (1) kemampuan berpikir abstrak, (2) kemampuan mempertimbangkan, memahami dan menalar, (3) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, (4) kemampuan total individu untuk bertindak dengan sengaja dan secara rasional dalam lingkungan.

b. Kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang apabila dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya (Ansori A, 2020).

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory

berpendapat bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, dkk. 2011)

Menurut Hurlock (1986) dalam Yusuf, dkk. (2007) mengemukakan bahwa kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan:

- a) Mampu menilai diri sendiri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
- b) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu yang menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
- c) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan reaksinya secara rasional.
- d) Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e) Kemandirian (*autonomy*). Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- g) Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya, namun dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan

dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadiannya (wawasan) dan keterampilan.

- h) Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ekstrovert*). Dia bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
- i) Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j) Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k) Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain) dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Kepribadian erat kaitannya dengan minat, minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan (Kartini Kartono. 1998). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan kepribadian erat kaitannya dengan minat, juga mengandung unsur kemauan. Santri yang memiliki minat pada kegiatan agribisnis hortikultura akan memiliki rasa percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, mampu bekerja sama, bersedia menerima kritik/saran, mendorong diri dari kegagalan.

c. Motivasi Pribadi

Supardi dan Anwar (2002), mengatakan motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Dilihat dari sudut bahasa, kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai suatu daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi

aktif. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu sebagai berikut: 1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. 2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2007).

2.1.2 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang/individu yang dapat mempengaruhi suatu minat seseorang (Ulfa N, 2015). Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Hapnita W, dkk (2018) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura dapat berupa pendidikan dan pelatihan, lingkungan.

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama dalam mengembangkan intelektual dan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam jangka panjang yang terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, untuk mengalihkan atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari seseorang yang memiliki pengetahuan dan dapat melakukan suatu pekerjaan kepada orang yang tidak tahu dan tidak dapat melakukan suatu pekerjaan. (Sulaiman, Asanudin. 2020).

Sejalan dengan definisi tersebut, Menurut Sumarsono S (2009) menyatakan pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam

pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan kinerja atau produktivitas kerja. Berdasarkan definisi pendidikan dan pelatihan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang untuk melaksanakan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan suatu program dengan efektif dan efisien.

b. Lingkungan

Menurut Polindi (2019), lingkungan merupakan suatu aspek yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi individu yang berasal dari luar individu, sejalan dengan pendapat tersebut, dikaitkan dengan santri bahwa pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan santri, selain itu kontribusi lingkungan keluarga terhadap anaknya cukup besar, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung (Kurniawan, Syamsul. 2018).

Lingkungan pesantren sebagai lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap santri. Menurut Hasbullah (2012), lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sosial (guru & tenaga kependidikan, teman-teman & budaya) dan lingkungan non sosial (kurikulum, program dan sarana prasarana). Sejalan dengan pendapat tersebut, Saeful, A (2021) mengartikan bahwa lingkungan pendidikan sebagai segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hubungan manusia dengan lingkungan, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar peluang peserta menjadi berkarakter.

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan islam. Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik apabila lingkungan di dalamnya benar-benar mendukung pada pembentukan akhlak al karimah. Penanaman akhlak dalam lingkungan pendidikan

Islam sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Karena, tujuan pendidikan Islam sama seperti tujuan Nabi Muhammad SAW diturunkan, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Setidaknya, ada beberapa lingkungan pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan-lingkungan ini merupakan kesatuan yang dapat menjadi pendorong bagi proses perkembangan pendidikan Islam. Dalam ungkapan berbeda, peserta didik dapat berhasil dalam proses pembelajaran pendidikan Islam dan memiliki akhlak yang baik, apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap peserta (anak) didik (Syaiful B, 2002).

2.1.3 Minat

Minat adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang pada suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri (Lilawati *dalam* Zusnani 2013). Pengertian minat yang dikemukakan di atas, maka dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa minat merupakan suatu pemusatan perhatian yang didalamnya mengandung unsur-unsur perasaan, kecenderungan hati, kesenangan, keinginan yang tidak disengaja dan memiliki sifat aktif untuk menerima sesuatu dari luar maupun dalam. Minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, dengan minat seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuannya, oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai suatu tujuan, (Nurhayati dan Julia 2022). Sejalan dengan pengertian minat tersebut, menurut Safari (2003) mendefinisikan ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan, (3) Perhatian dan (4) Keterlibatan.

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau suatu aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2008). Sejalan dengan pendapat tersebut, Minat seseorang dalam suatu kegiatan muncul karena didahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai kegiatan tertentu kemudian

dilanjutkan pada suatu kegiatan berpartisipasi untuk memperoleh pengalaman di mana akhirnya muncul keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Seseorang yang memiliki minat dalam mengikuti suatu kegiatan dapat dilihat dari kesediaannya untuk bekerja keras dan berusaha untuk mencapai kemajuan, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan usaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru dan bersedia belajar dari apa yang dialaminya (Ulfa, N. 2015).

2.1.4 Pondok Pesantren

a. Pesantren

Kata pesantren yang berasal dari kata santri dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengajar. Sumber lain menyebut bahwa kata itu berasal dari kata India “*Chasti*” dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Engku, Iskandar & Siti Zubaidah, 2012).

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dilindungi oleh Undang-Undang dan memiliki aspek landasan yuridis yang memperkuat keberadaannya. Landasan Yuridis formal berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebagai berikut (Rouf, 2016):

1. Pancasila, sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia khususnya pada Sila I yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha esa”. Ini berarti agama dan institusi-institusi agama dapat hidup dan diakui di Indonesia.
2. UUD 1945, sebagai landasan hukum negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
3. UUD 1954, ayat 1-2 (BP KNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
4. UU No. 22 Tahun 1989 yang disempurnakan dengan Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat pada pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini amat

signifikan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pondok pesantren di masa yang akan datang.

5. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979. Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 diubah dengan Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001, tentang penambahan direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren departemen agama sehingga pondok pesantren mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Departemen Agama.
6. UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekognisi (pengakuan) negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada berabad-abad silam, UU tentang pesantren menjadi afirmasi dan fasilitasi kepada dunia pondok pesantren.

b. Pondok

Istilah pesantren ini sering disebut dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak terdapat perbedaan yang mendasar karena kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang artinya asrama. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu, jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam. (Putra, 2021).

Secara terminologi, istilah pondok itu berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Pondok merupakan salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam (Sugarda Poerbawakatja, 1982 dalam Mahdi, A 2013). Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. kata “santri” juga merupakan penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. (Purnomo, 2017)

Setelah memaparkan berbagai pengertian tentang pondok dan pesantren, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren pada umumnya disebut dengan pendidikan Islam tradisional yang dimana seluruh santrinya tinggal dan belajar

bersama di bawah bimbingan seorang kyai yang merupakan pimpinan pondok pesantren. Dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang kyai, guna untuk mempersiapkan diri dan menciptakan perilaku yang baik untuk menjadi seorang yang alim dan bertakwa kepada Allah SWT. Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran Islam.

c. Santri

Pengertian santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren. Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan (Nurcholish Madjid. 1997) *dalam* (Yasmadi. 2005) dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, (Dhofier Z. 1982) berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kedua, (Dhofier Z. 1982) Juga mengatakan bahwa “santri” sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

d. Kyai

Kyai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih, atau tokoh agama islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren (Zamakhsyari 1985 *dalam* Masrur 2017). Keberadaan seorang kyai dalam suatu pesantren adalah bagaikan jantung bagi kehidupan manusia. Begitu *urgent* dan esensialnya kedudukan kyai, karena kyai ialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya

bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya (Imam Bawani 1990 *dalam* Masrur 2017).

Seorang kyai merupakan penggerak dalam proses pembentukan karakter warga pondok pesantren atau yang sering disebut dengan santri, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mana bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren saat ini memang mengacu pada sistem pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masrur 2017).

2.1.5 Konsep Agribisnis

Agribisnis merupakan penjumlahan total dari seluruh kegiatan yang menyangkut manufaktur dan distribusi dari sarana produksi pertanian, kegiatan yang dilakukan usahatani, serta penyimpanan, pengolahan dan distribusi dari produk pertanian, serta produk-produk lain yang dihasilkan dari produk pertanian. Agribisnis menjadi suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif, sekaligus sebagai suatu konsep agar dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah, tantangan juga kendala yang dihadapi pembangunan pertanian. Agribisnis merupakan mega sektor perekonomian karena mencakup banyak sektor, baik secara vertikal (sektor pertanian, perdagangan, industry, jasa, keuangan), maupun secara horizontal (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan), (Krisnamurthi, 2020).

Kegiatan budidaya pertanian merupakan inti (*core*) agribisnis, dalam perkembangan masa kini agribisnis tidak hanya mencakup kepada industri makanan saja karena pemanfaatan produk pertanian telah berkaitan erat dengan farmasi, teknologi bahan dan penyediaan energi (Sieva, 2015 *dalam* Arifin, Biba 2017).

Agribisnis dalam suatu negara agraris seperti Negara Indonesia memiliki peranan yang besar sekali. Hal ini disebabkan karena cakupan aspek agribisnis

saling berkaitan dari mulai proses produksi, pengolahan, sampai pada pemasaran termasuk didalamnya kegiatan lain yang menunjang kegiatan proses produksi pertanian serta kegiatan lain yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi, 2016).

Menurut Suparta (2005) Terdapat lima subsistem agribisnis konsep sistem agribisnis yaitu keseluruhan aktivitas bisnis dibidang pertanian yang saling terkait dan saling tergantung satu sama lain, mulai dari: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi; (2) subsistem usahatani; (3) subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri); (4) subsistem pemasaran; dan (5) subsistem jasa penunjang.

1. Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi (Saprodi)

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (saprodi) merupakan bagian dari agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), yang mencakup kegiatan inovasi, produksi dan distribusi sarana produksi pertanian. Ini meliputi industri alat mesin pertanian, pupuk, benih, serta obat pengendalian hama dan penyakit (Saragih, 2003). Definisi serupa disampaikan oleh Pasaribu A (2012), yang menyebut subsistem ini sebagai subsistem input, termasuk alat/mesin pertanian (alsintan), peralatan otomotif industri pertanian, benih berkualitas, bibit unggul tanaman/hewan, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida, pupuk pelengkap cair (PPC) dan industri agrokimia.

2. Subsistem Usahatani (*on farm*)

Subsistem usahatani (*on-farm*) merupakan alokasi sumber daya yang efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan pada waktu tertentu (Soekartawi, 2003). Dalam pengertian ini, keberhasilan usahatani diukur melalui analisis pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal untuk pengembangan usaha. Pasaribu A (2012) juga sejalan dengan definisi tersebut, menyebutkan bahwa kegiatan usahatani (*on-farm*) meliputi produksi tanaman pangan/hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, budidaya air laut/air payau dan air tawar, budidaya perikanan tangkap plagic kecil/besar, serta usaha produksi alam kayu.

3. Subsistem Pengolahan dan penyimpanan hasil (Agroindustri)

Subsistem pengolahan dan Penyimpanan Hasil (Agroindustri) melibatkan pengolahan lanjutan tingkat primer, sekunder dan tersier untuk mengurangi kerugian nilai dan meningkatkan mutu produk guna memenuhi kebutuhan konsumen (Suparta, 2005). Pasaribu A (2012) menyebutkan bahwa subsistem ini mencakup berbagai kegiatan, termasuk penggilingan beras, pengolahan jagung, produksi makanan/minuman, pengolahan ikan/daging, industri pupuk organik, kerajinan rotan/mebel dan pengolahan produk perkebunan.

4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran bertujuan meningkatkan dan mengembangkan pemasaran produk dengan mempertimbangkan saluran distribusi dari produsen ke konsumen (Adnyana et al., 2017). Pasaribu A (2012) juga mencakup subsistem pemasaran yang meliputi distribusi, promosi, informasi pasar, intelijen pasar, sumber pasar (domestik/ekspor), serta kebijakan perdagangan domestik dan internasional.

5. Subsistem Jasa Penunjang

Subsistem jasa penunjang mencakup perkreditan dan asuransi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan penyuluhan, transportasi/pergudangan, serta regulasi (mikro-makro ekonomi, RTRW) (Pasaribu A, 2012).

2.1.6 Hortikultura

Kata hortikultura (*horticulture*) berasal dari Bahasa latin, yakni *hortus* yang berarti kebun dan *colere* yang berarti menumbuhkan (terutama sekali mikroorganisme) pada suatu medium buatan. Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Akan tetapi, pada umumnya para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, atau tanaman hias. Orang ahli mengenali hortikultura (pakar hortikultura) dikenal sebagai *horticulturist*. (Zulkarnain, 2018).

Fungsi tanaman hortikultura bukan lagi hanya sebagai bahan pangan, tetapi juga terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Secara sederhana fungsi utama tanaman hortikultura dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (Zulkarnain, 2018):

1. Fungsi Penyediaan Pangan, yakni terutama sekali dalam kaitannya dengan penyediaan vitamin, mineral, serat dan senyawa lain untuk pemenuhan gizi.
2. Fungsi Ekonomi, di mana pada umumnya komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi, menjadi sumber pendapatan bagi petani, pedagang, kalangan industry dan lain-lain.
3. Fungsi Kesehatan, ditunjukkan oleh manfaat komoditas biofarmaka untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit tidak menular.
4. Fungsi Sosial Budaya, yang ditunjukkan oleh peran komoditas hortikultura sebagai salah satu unsur keindahan atau kenyamanan lingkungan, serta perannya dalam berbagai upacara, kepariwisataan dan lain-lain.

Dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas, mutu dan daya saing produk hortikultura secara optimal, maka Direktorat Jenderal Hortikultura telah menyusun enam pilar kegiatan utama sebagai fokus kegiatan prioritas dalam mengembangkan hortikultura Indonesia sebagai berikut (Zulkarnain, 2018):

1. Pengembangan kawasan agribisnis hortikultura.
2. Penerapan manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management = SCM*).
3. Penerapan norma budidaya pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices = GAP*) dan *Standard Operating Procedure (SOP)*.
4. Fasilitas Terpadu Investasi Hortikultura (FATIH) untuk pengembangan investasi.
5. Pengembangan kelembagaan usaha.
6. Peningkatan konsumsi dan akselerasi ekspor.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Pondok Pesantren	Nadhira Ulfa (2015)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Minat Berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang berada pada taraf kategori tinggi dengan persentase sebesar 96,2%. faktor Internal dan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha kaum santri di	Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei, Pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Menggunakan analisis regresi linier, Teknik pengambilan sampel menggunakan metode teknik random sederhana,

	Ar-Riyadh Palembang)		Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Secara parsial, faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. Secara simultan, faktor internal dan faktor eksternal bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha kaum santri di Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang		
2	Pengaruh Karakter <i>Entrepreneur</i> Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)	Miko Polindi (2019)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, adanya pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara variabel karakter entrepreneur terhadap minat berwirausaha, besaran pengaruh sebesar 0.39%. hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suryana yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha seseorang adalah faktor pribadi (watak/karakter).	Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Pengambilan sampel adalah 10% dari total populasi menggunakan rumus Slovin
3	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Keluarga Terhadap Minat Wirausaha Darut-Tauhid Al-Ishlah Cirebon	Yayah Khoeriyah, Afif Muamar dan Syaeful Bakhri (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif, sedangkan variabel lingkungan pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap minat wirausaha santri. Secara simultan menunjukkan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat wirausaha santri.	Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data yaitu kuesioner.	Analisis data menggunakan regresi linier berganda.
4	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren	Al Haq Kamal, Nasirothut Thoyibah (2020)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, intelegensi, kepribadian, motivasi pribadi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha santri. Hanya lingkungan yang tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.	Teknik pengumpulan data yaitu Kuesioner.	Pengambilan sampel dengan teknik sampling kuota. Analisis regresi linier berganda
5	Hubungan Antara Keterlibatan santri dalam mengelola unit usaha	Budi Trianto, Ade Chandra, Roni	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasannya keterlibatan santri di dalam mengelola unit usaha yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Kautsar berkorelasi positif dengan	Analisa Korelasi spearman, menggunakan instrumen penelitian	Lokasi penelitian di Pondok pesantren al kautsar pekanbaru.

pondok dengan minat santri dalam berwirausaha	Kurniawan (2021)	minat santri dalam berwirausaha. Oleh karenanya penelitian ini memberikan rekomendasi agar kegiatan melibatkan santri dalam mengelola usaha dipertahankan dan diperluas jumlah santrinya sehingga diharapkan memberikan peluang yang lebih besar dalam menghasilkan para pengusaha pada masa yang akan datang	berupa kuesioner dan wawancara. Kuesioner dikembangkan dengan menggunakan skala Likert 1 – 5	Teknik sampling yang diambil adalah sensus. Responden penelitian berjumlah 31 santri.
---	------------------	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Sistem pendidikan dan lingkungan pondok pesantren melatih santri untuk hidup mandiri, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-harinya bahwa santri harus menyelesaikan urusannya secara mandiri. Hidup di Pesantren, menuntut kaum santri untuk bisa berinteraksi dengan baik dan cerdas mengatur segala kebutuhannya serta harus bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal baru. Proses kehidupan di pesantren melatih intelegensi kaum santri untuk bisa memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Thoyyibah, 2020).

Secara kelembagaan, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi masa depan yang spiritualis dan intelektualis serta mandiri. Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Agent of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Agent of Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*), terutama masyarakat santri (Ilmi, M. 2019).

Sejalan dengan fungsi pondok pesantren yang ketiga yaitu melakukan pemberdayaan pada masyarakat terutama masyarakat santri, dalam hal ini dari Kementerian Pertanian RI (2019) meluncurkan suatu program yaitu gerakan santri tani milenial dengan tujuan guna untuk meningkatkan produksi pertanian di berbagai komoditas melalui peningkatan minat generasi muda. Sebanyak 15 ribu santri dari seluruh santri di Indonesia melakukan dialog dan mendapatkan pelatihan agribisnis agar bisa menerapkan praktik usaha pertanian modern dari hulu ke hilir.

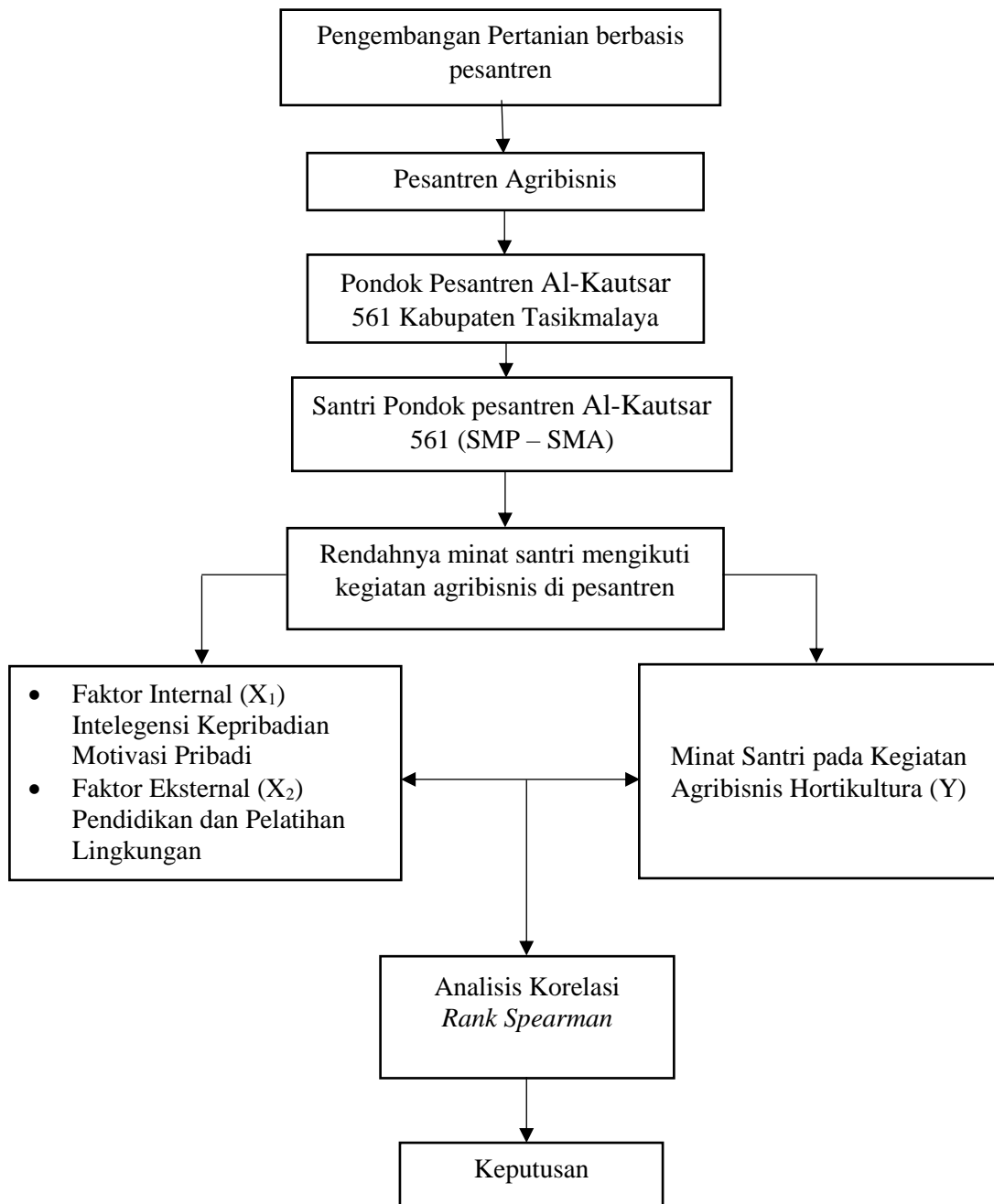
Pemberdayaan santri di sektor pertanian, melalui program santri tani milenial bertujuan untuk menambah semangat regenerasi petani sekaligus membangun kemandirian pesantren pada bidang pertanian.

Dalam hal ini, untuk mendukung program dari kementerian pertanian, Pondok pesantren dapat menciptakan pesantren agribisnis untuk memberdayakan santri di sektor pertanian. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah apa yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Kautsar 561 yang dapat melaksanakan kegiatan agribisnis hortikultura bersama santri-santrinya.

Kegiatan agribisnis yang dilaksanakan di pesantren ini yaitu pada subsistem usahatani (*on-farm*) dengan tujuan untuk pengembangan skill dan meningkatkan minat santri dalam bidang usaha agribisnis. Minat dari santri itu sendiri sangat penting dalam kegiatan ini. Menurut (Nurhayati dan Julia 2022) minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai suatu tujuan, namun terdapat masalah di lapangan yang berkaitan dengan minat santri yaitu kurangnya antusias santri untuk mengikuti kegiatan ini dikarenakan ada beberapa anggapan santri terhadap kegiatan ini antara lain yaitu karena cuaca panas yang membuat tidak nyaman, anggapan santri tentang pertanian itu kotor, berat dikerjakan dan kurang ulet dalam pemeliharaan.

Masalah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang berhubungan dengan minat santri, faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensi, kepribadian dan motivasi pribadi. Selain faktor internal, minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat santri dapat berupa lingkungan, Pendidikan dan pelatihan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam usaha peningkatan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura, maka perlu menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di Pesantren Al-Kautsar 561 Kabupaten Tasikmalaya. Kerangka pemikiran dapat digambarkan secara teoritis sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah 1 dan 2 tidak diturunkan hipotesis, karena dianalisis dengan analisis deskriptif berdasarkan kategori, sedangkan untuk identifikasi masalah 3, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan faktor internal dan eksternal dengan minat santri pada kegiatan agribisnis hortikultura di pesantren Al-Kautsar 561 Kabupaten Tasikmalaya.